

MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN ANALISIS SISWA

Silvi Afrianingrum¹ dan Siti Susilaningtyas²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

silviafrianingrum23@gmail.com

Abstrak

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan mewujudkan suasana belajar serta proses belajar yang bermakna. Pendidikan saat ini diharapkan bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan harus mampu mengembangkan dan mengolah potensi yang dimiliki siswa itu sendiri. IPA merupakan mata pelajaran yang memuat pengetahuan dan konsep yang dapat meningkatkan pola berfikir siswa dalam menganalisis suatu permasalahan yang akan diselesaikan. Model pembelajaran yang menunjang siswa untuk bisa meningkatkan kemampuan analisis yaitu model pembelajaran berbasis masalah. Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah model pembelajaran yang memunculkan permasalahan pada suatu materi untuk diselesaikan. Kemampuan analisis siswa merupakan kemampuan siswa dalam menerangkan hubungan-hubungan yang ada dan mengkombinasikan unsur-unsur menjadi satu kesatuan. Berdasarkan uraian tersebut artikel ini bertujuan untuk mengetahui pentingnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan analisis siswa. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu guru kelas IV dan siswa. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan studi literatur. Metode pembelajaran berbasis masalah ternyata dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa. Kemampuan analisis merupakan kemampuan yang harus ada untuk dikuasai siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan pembelajaran berbasis masalah siswa bergerak dan berpikir aktif dalam mencari jalan keluar atau mencari proses pemecahannya.

Kata Kunci: *IPA, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, Kemampuan Analisis Siswa.*

Abstract

Education is an effort to develop and create a learning atmosphere and a meaningful learning process. Education is currently expected not only to teach science, but must be able to develop and cultivate the potential of the students themselves. Science is a subject that contains knowledge and concepts that can improve students' thinking patterns in analyzing a problem to be solved. The learning model that supports students to be able to improve their analytical skills

is a problem- based learning model. Problem-Based Learning Model is a learning model that raises problems in a material to be solved. Students' analytical ability is the ability of students to explain existing relationships and combine elements into a single unit. Based on this description, this article aims to determine the importance of applying problem-based learning models to improve students' analytical skills. This research is a descriptive research that uses a qualitative approach. The subjects of this study were fourth grade teachers and students. Then the data collection technique was carried out by the method of observation, interviews, and literature studies. Problem-based learning methods can actually improve students' analytical skills. Analytical ability is an ability that must exist for students to master in solving problems. With problem-based learning students move and think actively in finding a way out or looking for a solution process.

Keywords : sciences, model problem based learning, analytical skills.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan dan mewujudkan suasana belajar dan proses belajar yang bermakna. Pendidikan saat ini diharapkan bukan hanya sekedar mengajarkan ilmu pengetahuan, melainkan harus mampu mengembangkan dan mengolah potensi yang dimiliki siswa itu sendiri. IPA merupakan mata pelajaran yang memuat pengetahuan dan konsep yang dapat meningkatkan pola berfikir siswa dalam menganalisis suatu permasalahan yang akan diselesaikan. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai untuk memecahkan masalah yaitu pembelajaran berbasis masalah. pembelajaran berbasis masalah menurut Sumiati dan Asra (2007) merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pemberian masalah yang kemudian dipecahkan dengan aturan-aturan baru yang tarafnya lebih tinggi. Setiap kali suatu masalah dapat dipecahkan berarti mempelajari sesuatu yang baru dan dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang baru. Sedangkan menurut Moffit (dalam Rusman 2012), model pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu pendekatan yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan ketrampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Model pembelajaran berbasis masalah menekankan pada suatu proses masalah dengan salah satu pendekatannya yaitu penyelidikan sehingga proses pembelajaran lebih bermakna. Tujuan utama PBL adalah untuk

mengkombinasikan kognitif dan metakognitif dalam proses belajar mengajar (Mathews-Aydinli, 2007). Hal ini berarti, proses belajar diarahkan untuk mampu menganalisis suatu permasalahan kemudian menyelesaikannya. Dengan kata lain, siswa menyadari langsung bagaimana proses berpikirnya sampai mereka mampu memahami dan memberi solusi terhadap suatu permasalahan.

Belajar IPA tidak hanya menghafal konsep dan menjawab soal saja, tetapi siswa diharapkan mampu memahami, mengamati, menganalisis, dan menyelesaikan masalah yang nantinya berguna untuk kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, keberhasilan pembelajaran IPA sangat erat kaitannya dengan kemampuan menganalisis. Analisis merupakan aktivitas yang melibatkan daya pikir untuk menelaah suatu seperti menghitung, mencari faktor penyebab sesuatu, mengurutkan, mencari alur, mengelompokkan, dan sebagainya. Dalam kemampuan ini logika siswa sangat penting untuk mencapai hasil analisis yang akurat (Novita et al., 2016). Aktivitas ini sangat berguna untuk melatih siswa dalam menemukan sebab dari segala persoalan yang dihadapi sehari-hari dan kemudian mencari cara untuk menyelesaikannya. Kemampuan analisis berada pada domain proses kognitif tingkat tinggi. Kemampuan analisis siswa adalah kemampuan siswa dalam menerangkan hubungan-hubungan yang ada dan mengkombinasikan unsur-unsur menjadi satu kesatuan (Achmad, 2016; Novita et al., 2016; Qomariyah et al., 2018). Kemampuan analisis mencakup tiga proses yaitu siswa dapat mengurai unsur informasi yang relevan, menentukan hubungan antara unsur yang relevan, dan menentukan sudut pandang tentang tujuan dalam mempelajari suatu informasi.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan guru kelas IV SD Negeri Condongsari ada beberapa permasalahan, (1) pembelajaran yang dilaksanakan guru masih tetap menggunakan metode pembelajaran yang didominasi dengan ceramah. (2) Akibat dari metode ceramah yang dilakukan perhatian guru terhadap siswa kurang sehingga banyak siswa yang melakukan aktivitas sendiri seperti mengobrol dengan temannya dan cenderung merasa bosan saat pembelajaran karena siswa hanya mendengarkan penyampaian guru. (3) Guru juga belum menerapkan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student*

centered) untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang ada. (4) Ketertarikan siswa terhadap materi pelajaran juga kurang. (5) Motivasi siswa dalam belajar IPA juga masih kurang dan hasil belajar siswa masih rendah. (6) Bahkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan juga masih rendah. Mengajar menggunakan metode ceramah saja dapat mempersulit siswa memahami konsep dalam memecahkan masalah jadi siswa kesulitan dalam menerima pelajaran yang telah diberikan gurunya sehingga kemampuan siswa dalam memecahkan masalah kurang dari apa yang diharapkan. Proses pembelajaran yang berlangsung belum menunjukkan ke arah *teaching of thinking* yaitu pembentukan ketrampilan mental tertentu seperti ketrampilan metakognitif, berpikir kritis, dan berpikir analisis siswa. Hal tersebut karena rancangan yang telah dibuat oleh guru belum memfasilitasi siswa dalam memberdayakan ketrampilan metakognitif dan berpikir kritis. Jika situasi pembelajaran tersebut yang telah dilaksanakan tidak segera diatasi oleh guru maka dapat berdampak negative terhadap kemampuan analisis siswa yang tentu saja sangat berhubungan dengan prestasi belajar IPA secara keseluruhan.

Dari permasalahan tersebut maka harus ada perbaikan dari segi metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran berbasis masalah. metode pembelajaran berbasis masalah yang akan membantu siswa untuk belajar tentang menganalisis suatu permasalahan dan mencari bagaimana solusi untuk memecahkan masalah tersebut.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Model Pembelajaran Berbasis Masalah sebagai salah satu model pembelajaran yang diterapkan pada kurikulum 2013 (Haryanti, 2017). Model *Problem Based Learning* salah satu bentuk model pembelajaran yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan perkembangan ketrampilan berfikir dalam pola pikir yang terbuka. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik dalam mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran merupakan suatu tindakan pembelajaran yang mengikuti langkah-langkah pembelajaran. Guru harus menerapkan kompetensi atau tujuan belajar

dengan harapan akan tercapai secara efektif dan efisien. Kegiatan pembelajaran yang terdapat di kelas termasuk model pembelajaran apabila terdapat kajian ilmiah, terdapat tujuan yang ingin dicapai, urutan tingkah laku spesifik, dan juga lingkungan yang harus dibuat agar pembelajaran berlangsung secara efektif. Model pembelajaran dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan pembelajaran yaitu model Pembelajaran Berbasis Masalah. model pembelajaran berbasis masalah bertujuan merangsang peserta didik untuk belajar permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan kemampuan analisis siswa.

Tujuan dari model pembelajaran berbasis masalah yaitu, (1) ketrampilan dalam berfikir dan ketrampilan dalam memecahkan masalah, (2) pemodelan peranan orang dewasa, dan (3) belajar pengarahan mandiri (Haryanti, 2017). Tujuan dari model pembelajaran tersebut menitik beratkan pada pengembangan tingkat berfikir siswa, seseorang juga harus membantu menjadi fasilitator siswa agar bisa menentukan hal apa saja yang harus dipelajari. langkah-langkah model pembelajaran berbasis masalah, yaitu: (1) orientasi siswa terhadap masalah dimana Guru harus menjelaskan tentang tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa agar terlibat pada pemecahan masalah yang telah dipilihnya, (2) siswa dapat mengorganisasi untuk belajar dimana seorang guru membantu peserta didik yang berhubungan dengan masalah itu. (3) membimbing siswa dalam melakukan penyelidikan individual dan kelompok dimana seorang guru mendorong siswa untuk mencari informasi dan melaksanakan percobaan, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya di mana guru membantu siswa untuk merencanakan dan menyiapkan karya seperti laporan serta membantu dalam membagikan tugas terhadap sesama. (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah terhadap siswa dan guru harus membantu siswa dalam melakukan refleksi atau evaluasi dalam penyelidikan dan juga proses yang telah digunakan.

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki keunggulan dalam proses pembelajaran. Dipaparkan oleh Kemendikbud tahun (2013) keunggulan pembelajaran berbasis masalah yaitu :

(1) model pembelajaran berbasis masalah merupakan proses pembelajaran yang bermakna bagi peserta didik di mana peserta didik itu belajar untuk memecahkan permasalahan melalui penerapan pengetahuan yang dimiliki oleh siswa tersebut. (2) siswa mengintegrasikan pengetahuan dan juga ketrampilan dan siswa juga mengaplikasikannya ke dalam konteks yang lebih relevan. (3) siswa mampu meningkatkan kemampuan untuk menganalisis masalah. Kelemahan model pembelajaran berbasis masalah yaitu: (1) siswa tidak memiliki kemauan ataupun tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajarinya sulit untuk dipecahkan siswa akan merasa susah untuk mencoba memecahkannya, (2) keberhasilan dalam pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan waktu untuk mempersiapkannya, (3) siswa dalam memecahkan masalah tidak menggunakan pemahaman sehingga siswa tidak belajar tentang apa yang ingin mereka pelajari.

Keterampilan Analisis

Analisis merupakan aktivitas yang melibatkan daya pikir untuk menelaah sesuatu seperti menghitung, mencari factor penyebab sesuatu, mengurutkan, mencari alur, mengelompokkan, dan sebagainya. Dalam aktivitas ini, kemampuan logika siswa sangat penting untuk mencapai hasil analisis yang akurat. Kemampuan analisis siswa adalah kemampuan siswa dalam menerangkan hubungan-hubungan yang ada dan mengkombinasi unsur-unsur menjadi satu kesatuan. (Achmad, 2016; Novita et al., 2016; Qomariya et al., 2018). Kemampuan analisis ini mencakup tiga proses yaitu siswa dapat mengurai unsur informasi yang relevan, menentukan hubungan antara unsur yang relevan, dan menentukan sudut pandang tentang tujuan dalam mempelajari suatu informasi.

Indikator kemampuan analisis meliputi (a) kemampuan membedakan, (b) kemampuan mengorganisasi, dan (c) kemampuan mengatribusi (Astriani et al., 2017; Nawawi et al., 2017). Kemampuan membedakan adalah kemampuan yang dimiliki siswa dalam memilah atau membagi suatu informasi menjadi beberapa bagian berdasarkan relevansi dan penting atau tidaknya. Kemampuan mengorganisasi yaitu kemampuan dalam melakukan identifikasi unsur-unsur situasi dan mengenali keterkaitan diantara unsur-unsur tersebut untuk membentuk

suatu struktur yang koheren. Kemampuan mengatribusi adalah kemampuan dalam menentukan sudut pandang, pendapat, dan tujuan dibalik suatu komunikasi atau disebut dengan mendekonstruksi. Kemampuan berfikir analisis menjadi salah satu ketrampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa. Kurangnya ketrampilan analisis dapat memberikan dampak tidak baik bagi siswa yang tidak optimal. Dampak jangka panjang dapat diketahui dari siswa yang memiliki kualitas penguasaan ketrampilan abad 21 yang tidak maksimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini yaitu guru kelas IV dan siswa. Kemudian teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara. Teknik pengumpulan data dilakukan pada hari Selasa 22 Februari 2022 di SD Negeri Condongsari. Pengertian dari observasi yaitu menurut Anwar Sutoyo, (2014:69-71) secara garis besar terdapat dua rumusan tentang pengertian observasi, yaitu pengertian secara sempit dan luas. Dalam arti sempit, observasi berarti pengamatan secara langsung terhadap gejala yang diteliti, dalam arti luas, observasi meliputi pengamatan yang dilakukan secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek yang sedang diteliti. Ada beberapa bentuk observasi yang lazim dilakukan oleh konselor dan atau peneliti, salah satunya yaitu observasi nonpartisipan. Observasi non-partisipan, yaitu bila observer tidak terlibat secara langsung atau tidak berpartisipasi dalam aktivitas yang sedang dilakukan observee. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi non-partisipan, dan menggunakan beberapa alat bantu seperti skala penilaian untuk mengamati pelaksanaan tindakan, mengamati keaktifan siswa, dan mengamati hasil.

Sedangkan wawancara Menurut Tadjri (2014:65) Wawancara sebagai alat pengumpulan data adalah suatu cara pengumpulan data dengan mengadakan pembicaraan atau tanya jawab secara lisan antara orang yang mewawancarai dengan yang di wawancarai. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh data otentik dari sumber pertama yang berupa pernyataan wawancara dalam penelitian ini berbentuk wawancara tak berstruktur. Menurut Sugiyono (2015:320)

wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran IPA merupakan pembelajaran yang mengedepankan pemecahan masalah dan kepedulian terhadap lingkungan sekitarnya. Hal ini sangat baik bila dikombinasikan dengan model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran berbasis masalah sendiri merupakan model pembelajaran yang memberikan suatu permasalahan nyata kepada peserta didik sehingga peserta didik mencari suatu pemecahan permasalahan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang di hadapi. Model pembelajaran berbasis masalah sangat membantu peserta didik dalam memahami materi dengan memberikan suatu permasalahan yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajarinya, selain itu dengan model pembelajaran berbasis masalah mampu meningkatkan kemampuan analisis siswa. Karena kemampuan berfikir analisis menjadi salah satu ketrampilan abad 21 yang harus dikuasai siswa. Kurangnya ketrampilan analisis dapat memberikan dampak tidak baik bagi siswa yang tidak optimal. Dampak jangka panjang dapat diketahui dari siswa yang memiliki kualitas penguasaan ketrampilan abad 21 yang tidak maksimal. Proses perbaikan yang harus dilakukan guru yaitu dengan mengganti metode pembelajaran yang digunakan. Karena apabila masih menggunakan metode pembelajaran yang berpusat pada guru, siswa akan mudah bosan dan menjadikan siswa tidak berkembang. Apalagi di kelas IV SD Negeri Condongsari terlihat begitu aktif siswanya. Apabila tidak diarahkan maka tujuan tidak akan tercapai. Perlunya membangun kemampuan analisis siswa pada pembelajaran IPA maka perlu diterapkan model pembelajaran berbasis masalah karena melalui permasalahan-permasalahan yang ada, siswa bergerak dan berpikir aktif untuk mencari proses pemecahannya. Dari proses pemecahan masalah inilah siswa akan termotivasi untuk menyelidiki lebih dalam. Siswa akan dapat membangun pengetahuan secara mandiri serta muncul pertanyaan-pertanyaan tingkat tinggi yang secara langsung melatih siswa untuk berpikir analisis.

KESIMPULAN

Metode pembelajaran berbasis masalah ternyata dapat meningkatkan kemampuan analisis siswa. Kemampuan analisis merupakan kemampuan yang harus ada untuk dikuasai siswa dalam menyelesaikan masalah. Dengan pembelajaran berbasis masalah siswa bergerak dan berpikir aktif dalam mencari jalan keluar atau mencari proses pemecahannya. Dari proses pemecahan masalah inilah siswa akan termotivasi untuk menyelidiki lebih dalam sehingga akan memunculkan ketrampilan analisis siswa dengan sendirinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, P.I. (2016). *Pengaruh Inkuiri Terbimbing Terhadap kemampuan Analisis Siswa Kelas IV SD Se-Gugus Boden Powell Gebang*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 5(19), 1861-1869.
- Asriani, D., Susilo, H., Suwono, H., & Lukiaty, B. (2017). *Profil Ketrampilan Berpikir Analitis Mahasiswa Calon Guru IPA Dalam Perkuliahan Biologi Umum*. Jurnal Pendidikan IPA, 2(1), 66-70.
- Mathews, Ydinli, J. (2007). *Problem Based Learning and adult English language learners*. CAELA: Center for Applied Linguistics.
- Maulida Anggraina Saputri. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*. Volume 02, Nomor 01.
- Nawawi, S., Oviyanti, F., & Faizah, U. (2017). *Pengaruh Model Generative Learning terhadap Kemampuan Analisis Siswa pada Materi Sistem saraf Manusia*. Edubiotik, 2(2), 30-39.
- Novita, S., Santoso, S., & Rianto, Y. (2016). *Perbandingan Kemampuan Analisis Siswa melalui Penerapan Model Cooperative Learning dengan Guided Discovery Learning*, Proceeding Biology Education Conference, 13(1), 359-367.
- Nuswantari, Nur Ngazizah. 2012. Model Problem Based Learning Untuk Mengembangkan Critical Thinking Pada Siswa. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. Volume 03.
- Nuvitasari, Nur Ngazizah. 2021. Kaitan Antara Problem Based Learning Dengan Kemampuan Berpikir kritis. *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan*

Dasar. Volume 03.

- Qomariya, Y., Muharrami, L.K., hadi, W.P., & Rosidi, I. (2018). *Profil Kemampuan Berpikir Analisis Siswa SMP Negeri 3 Bangkalan dengan menggunakan Metode Pictorial Riddle Dalam Pembelajaran Inkuiri Terbimbing*. Journal of Natural Science Education Research, 1 (1), 9-18.
- Rani, Syukur. 2019. Pengembangan Lembaran Kerja Peserta Didik Dengan Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Volume 03, Nomor 02.
- Rivaldi, Semara Putra, Adnyana Putra. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Audio Visual Terhadap Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*. Volume 02, Nomor 02.
- Sumiati dan Arsa. (2007). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Rusman. (2012). Model-model Pembelajaran. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sutrisno, A., Mila, H., & Santoso, S. (2019). Perbedaan Kemampuan Kognitif Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL), Project Based Learning (PjBL) dan Inkuiri Di SMP Negeri 24 Bengkulu Utara. *In Seminar Nasional Sains & Entrepreneurship* (Vol. 1, No. 1).